



KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA

Herman¹, Aji Lukman Panji², Muhammad Eka Mahmud³

^{1,2,3}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email : hermanletta96@gmail.com¹, ajiajilugman@gmail.com², ekamahmud.74@gmail.com³

Article Info

Received	Accepted	Published
22 Mei 2023	01 November 2023	15 November 2023

Keywords:

History
Development
Curriculum

ABSTRACT

This research aims to explain the policy of changing the Indonesian education curriculum from 1945 to the present. This curriculum development has been carried out several times in order to make adjustments to changes in technology and information, especially in the field of education. The method used in this research is the library research method. The focus of the study in this journal is on the development of the education curriculum in Indonesia from the beginning of independence to the present. The results showed that the curriculum in Indonesia has changed several times, starting in 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1985, 1994, 2004, 2013, and last in 2022. The expected benefits of this paper are to provide understanding to teachers and the public regarding curriculum change policies in Indonesia, to be used as a reference for further curriculum development, and to create students who are superior and have global insight.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sejarah
Pengembangan
Kurikulum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kebijakan perubahan kurikulum pendidikan Indonesia dari tahun 1945 hingga saat ini. Pengembangan kurikulum ini sudah dilakukan beberapa kali dalam rangka melakukan penyesuaian terhadap perubahan teknologi dan informasi khususnya dalam bidang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka (*library research*). Fokus kajian dari jurnal ini adalah pada pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan beberapa kali mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1985, 1994, 2004, 2013, dan yang terakhir pada tahun 2022. Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru dan masyarakat terkait kebijakan perubahan kurikulum di Indonesia dan di jadikan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum selanjutnya serta di harapkan mampu menciptakan peserta didik yang unggul dan berwawasan global.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam perjalanannya, kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perkembangan kurikulum selalu berlandaskan pada aspek filosofis yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Kurikulum sebagai salah satu bagian dari komponen utuh sistem pendidikan dihubungkan secara terpadu menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 3. Merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik secara sadar untuk persiapan kehidupan masa depan melalui kegiatan pendampingan, bahan ajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum sebagai tolok ukur berhasil tidaknya pendidikan. dengan demikian, kurikulum harus dikelola dengan baik dan profesional.¹

Pelaksanaan kurikulum program pengajaran secara langsung atau tidak langsung memerlukan tanggung jawab guru, terutama yang berkaitan dengan layanan pendidikan, karena guru berkewajiban memenuhi tanggung jawabnya secara kompeten dan dengan etos kerja profesional selama pengembangan kurikulum. Permasalahannya adalah bagaimana guru dapat mengembangkan kurikulum sebagaimana diatur dalam Permendiknas nomor 35 Tahun 2010 tentang tugas guru di antaranya menyusun kurikulum pembelajaran dalam satuan pendidikan² dan menyampaikannya kepada peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang berkualitas yang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Menanggapi permasalahan tersebut, guru sebagai pendidik ditantang untuk memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kurikulum, mulai dari pengembangan dan modifikasinya serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum sesekali memiliki dasar dan motivasi yang jelas untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran. Guru yang merupakan pilar utama komponen pendidikan dalam implementasi kurikulum diharapkan memahami dan melaksanakannya secara optimal dan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan dan etos guru.

UUSPN no. 20/2003, pasal 3, ayat 1, ditegaskan bahwa dalam pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk pelaksanaan tujuan pendidikan nasional.³ Tujuan pengembangan dan perubahan kurikulum seharusnya untuk mewujudkan manfaat pembelajaran kompetitif dan perolehan kualitas sehingga kualitas dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu faktor dalam pengembangan kurikulum harus memahami pentingnya kurikulum, memahami tugas dan tujuan pembelajaran, sehingga dapat berperan sebagai guru yang berkualitas dan profesional.

Selain itu ada beberapa faktor atau penyebab yang di pandang mendorong perubahan kurikulum. Soetopo dan Soemanto dalam Windy Andriani mengemukakan bahwa sejumlah faktor yang mendorong perubahan kurikulum antara lain bebasnya suatu wilayah

¹ Flores Nasution, Abdul Haris.,Tanjung, *Kurikulum Dan Pembelajaran Sejarah*, ed. Mohammad Iqbal, Cetakan Ke (Yayasan Kita Menulis, 2020).

² Kementerian Pendidikan Indoensia, “PERATURAN MANTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 35 TAHUN 2010” (2010).

³ Pemerintah Republik Indoensia, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

dari kekuasaan penjajah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, serta pertumbuhan penduduk dunia yang sangat pesat.⁴ Selain itu perubahan kurikulum juga dapat disebabkan oleh perubahan sistem pemerintahan misalnya ada pergantian presiden baru biasa akan diikuti oleh perubahan-perubahan yang dilakukan pada berbagai aspek seperti aspek sosial, politik ekonomi, ideologi, dan sistem pendidikan. Akan tetapi itu semua jika berdasarkan kebutuhan, bukan alih-alih semata sebagai tanda pernah berkuasa di sebuah orde.⁵

Perubahan pada kurikulum diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan ke arah yang lebih maju dimana peserta didik dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi sebagaimana yang digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi adalah mencari data dan informasi dari benda-benda atau dokumen-dokumen seperti majalah, buku-buku, notulen rapat catatan harian dan sebagainya.⁶

Mengumpulkan sumber-sumber primer maupun skunder yang berupa buku yang ada sangkut-pautnya dengan tema pembahasan pada makalah ini adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menggunakan metode bertujuan agar mendapatkan data dan penjelasan mengenai pembahasan tema makalah secara terperinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian dan Konsep Kurikulum

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olahraga zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* atau *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari.⁷ Sebelum kita membicarakan konsep kurikulum, perlu dipahami bahwa setiap orang, kelompok masyarakat, bahkan para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda tentang definisi kurikulum. Berdasarkan studi yang dilakukan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yaitu pandangan tradisional dan pandangan baru atau moderen.

Hutchin dalam Nasution dan Haris mengemukakan pemikirannya tentang konsep kurikulum dalam dunia pendidikan yang diartikan bahwa kurikulum sebagai mata pelajaran yang berorientasi kepada isi dan materi pelajaran.⁸

Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat dalam Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan untuk mencapai kegiatan Pembelajaran untuk tujuan pendidikan tertentu.⁹

⁴ Windy Andriani, "Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum Dan Permasalahannya," *Universitas Lambung Mangkurat*, 2020, 1–12.

⁵ Zulkifli et al., *Konsep Dasar Pengajaran & Pembelajaran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=XzCgEAAAQBAJ>.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Cetakan Ke (Jakarta: Kencana, 2015).

⁸ Nasution, Abdul Haris., Tanjung, *Kurikulum Dan Pembelajaran Sejarah*.

⁹ Maimuna Ritonga, "Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period," *Bina Gogik* 5, no. 2 (2018): 1–15.

Menurut Richards, kurikulum merupakan kegiatan penting karena berusaha untuk mengkaji bagaimana kualitas pengajaran dapat ditingkatkan dengan sistematis merencanakan, mengembangkan, meneliti dan menerapkan semua aspek kurikulum.¹⁰

Dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran, sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengajaran. Isi mata pelajaran adalah bahan pelajaran dan pelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional dan memenuhi karakteristik, kondisi, potensi, satuan pendidikan dan peserta didik.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka teori atau pengertian tentang kurikulum juga mengalami perkembangan. Dengan munculnya berbagai pendapat terkait pengertian kurikulum pada tingkat teoritis sehingga kita mengalami kesulitan menentukan mana pengertian yang merangkum semua pendapat.

konsep kurikulum terdiri dari 3 hal penting sebagaimana diuraikan di bawah ini

1. Sebagai suatu kesatuan, merupakan dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan penilaian.
2. Sebagai suatu sistem, itu termasuk struktur staf dan prosedur kerja tentang bagaimana mengembangkan, menerapkan, mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum.
3. Sebagai bidang studi, itu adalah studi spesialis kurikulum untuk mengembangkan pengetahuan tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

S.Hamid Hasan dalam Ana Herliana Beberapa dimensi pemahaman kurikulum muncul dari hasil survei. Ada tiga dimensi dalam memahami kurikulum, yaitu: Pertama, kurikulum sebagai rencana tertulis sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai gagasan. Kedua, kurikulum sebagai kegiatan atau sering disebut real atau real curriculum, yang secara teoritis mengimplementasikan kurikulum sebagai program tertulis. Ketiga, kurikulum yang dihasilkan merupakan output dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.¹¹

Dari berbagai definisi kurikulum dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum adalah alat yang digunakan sebagai alat acuan untuk mengembangkan suatu proses pembelajaran yang memuat kegiatan siswa yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

3.2. Perubahan Kurikulum

Dari perspektif kurikulum itu sendiri, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Kurikulum ibarat jantung pendidikan, dan kebaikan hati adalah kebaikan seluruh tubuh. Tanpa kurikulum yang tepat, tujuan dan sasaran pendidikan sebagai apapun akan sulit dicapai.

Meski begitu, kurikulumnya sangat menarik. Kurikulum tidak bisa tetap statis karena berkaitan langsung dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta tidak ketinggalan dengan perkembangan dunia, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan budaya, serta seni dan budaya.¹²

Setiap kurikulum harus terus menerus beradaptasi dengan segala perubahan dan kemajuan yang ada. Untuk itu, perubahan kurikulum adalah sesuatu yang sangat mungkin

¹⁰ Feni Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah," *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 07 (2022).

¹¹ Ana Herliana, "Dimensi-Dimensi Kurikulum," <http://anaherrr.blogspot.com/>, 2016.

¹² Zulkifli Zulkifli et al., *Pendidikan Islam Di Era Smart Society 5.0* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2023).

terjadi. Agar kurikulum apapun dapat mengenali dunia yang selalu berubah tanpa dapat diprediksi dan mempersiapkan siswa untuk hidup di masa depan dengan semua pengetahuan yang mereka butuhkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kurikulum akan diubah secara terus menerus.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, tapi dapat pula bersifat menyeluruh.

a. Perubahan sebagian-sebagian

Satu-satunya tempat di mana perubahan terjadi adalah pada sebuah komponen (unsur), dan kami hanya menyebutkan perubahan kecil dalam kurikulum kami. Perubahan dalam hal itu saja, perubahan dalam sistem penilaian, atau perubahan dalam metode mengajar saja, hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak perubahan yang dilakukan.

Dalam proses perubahan bertahap ini, ada kemungkinan bahwa perubahan yang dilakukan pada satu komponen tidak berdampak pada komponen lainnya. Sebagai contoh, satu atau beberapa perubahan signifikan pada kurikulum suatu mata kuliah dapat terjadi tanpa mengubah metode pengajaran atau sistem penilaian tugas.

b. Perubahan menyeluruh

Berlawanan dengan kepercayaan yang umum dianut, perubahan kurikulum dapat terjadi di seluruh sekolah, yang berarti bahwa semua sistem dalam kurikulum tunduk pada perubahan organisasi, strategi, dan pelaksanaan.

Peralihan dari kurikulum 1968 ke kurikulum 1975 dan 1976 merupakan perombakan yang lebih substansial dari kurikulum secara keseluruhan. Demikian pula usaha perubahan kurikulum yang bersifat menyeluruh pula kegiatan pengembangan kurikulum sekolah pembangunan. Pengembangan, tujuan, isi, organisasi, dan strategi pelaksanaan hanyalah beberapa elemen baru dan berbeda dalam kurikulum 1975 dan 1976.

3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum

Ada sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum pada berbagai Negara dewasa ini, yaitu:

1. Bebasnya satu wilayah di dunia ini dalam kekuasaan kaum kolonialis. Dalam merdekanya Negara-negara tersebut, mereka menyatakan bahwa mereka telah dididik dalam sistem pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan ajaran nasional yang merdeka. Untuk itu, mereka sekarang mempertimbangkan perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan dan kurikulum yang ada.
2. Perkembangan IPTEK yang berjalan lambat. Perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah di satu organisasi mengakibatkan matinya teori-teori yang sudah lama ada. Di organisasi lain, kemajuan di bidang psikologi, komunikasi, dan bidang-bidang lain yang terkait menyebabkan teori-teori dan metode-metode baru diperkenalkan ke dalam proses belajar dan mengajar. Kedua permutasi yang disebutkan di atas, baik dalam hal isi maupun strategi implementasi kurikuler, menunjukkan kapan hal tersebut akan terjadi.
3. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, sehingga semakin banyak orang menjadi sadar akan kebutuhan mereka akan pendidikan. Hal ini menyiratkan bahwa metode atau pendekatan apa pun yang saat ini digunakan dalam pendidikan harus

direvisi dan, jika perlu, ditinggalkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus meningkat.¹³

Ketiga faktor di atas itulah yang secara umum banyak mempengaruhi timbulnya perubahan kurikulum yang kita alami dewasa ini. Perkembangan kurikulum seperti spiral, tidak sebagai lingkaran, jadi kita tidak kembali kepada yang lama, tetapi pada suatu titik di atas yang lama.

3.4. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Setelah berdirinya Republik Indonesia, kurikulum yang diterapkan telah mengalami beberapa kali perubahan berdasarkan tiga pilar kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum, kurikulum berorientasi tujuan dan kurikulum berorientasi kompetensi. Sejarah mencatat bahwa kurikulum yang pernah dipraktikkan di Indonesia, dari kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013, telah diperbarui dengan semakin modernisasi dunia pendidikan dan perkembangan zaman¹⁴, karena memang perubahan kurikulum tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan sejak kurikulum pada Lembaga Pendidikan Kuttub yang ada di masa Khulafaur Rasyidin dan seterusnya.¹⁵ Berikut ini adalah sejarah perubahan kurikulum sejauh ini.¹⁶

1. Kurikulum Tahun 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)¹⁷

Kurikulum pertama yang diperkenalkan pada masa Kemerdekaan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar; bahasa pengantar ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan bahasa Inggris. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis karena berorientasi pada tujuan nasional dibandingkan dengan pendidikan gaya Belanda. Sebaliknya, Pancasila dimanfaatkan untuk urusan pendidikan. Kurikulum yang sekarang diajarkan dikenal dengan nama Rentjana Pelajaran 1947. Ada dua komponen utama dalam kurikulum ini: (1) Garis-garis besar pengajaran (2) Daftar Mata Pelajaran dan Jam Pengajarannya.

Pada saat ini, kurikulum pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belgia dan Jepang, oleh karena itu metode-metode sebelumnya adalah satu-satunya metode yang masih digunakan. Kita dapat merujuk pada Rentjana Pelajaran 1947 sebagai reformasi sistem pendidikan kolonial di Belgia. Karena kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang berbangsa dan bernegara adalah kondisi yang damai dan sejahtera, maka pendidikan menjadi sangat penting pada masa pembentukan.

2. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952)¹⁸

Setelah berakhirnya siklus pendidikan pada tahun 1947, sekolah-sekolah di Indonesia melanjutkan penyempurnaan pada tahun 1952. Nama "Rencana Pelajaran Terurai 1952"

¹³ Arin Tentrem Mawati, Hanafiah, and Opan Arifudin, "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Primar Edu* 1, no. 1 (2023): 69–82.

¹⁴ Siti Nursyamsiyah and Hairul Huda, "STRATEGI KEBERHASILAN PERUBAHAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN MU'ADALAH BAITUL ARQOM BALUNG JEMBER," *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.201>.

¹⁵ Mahfud Ifendi, "Kuttub Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>.

¹⁶ Herman Anis, "Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," HermanAnis.com, 2022.

¹⁷ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 48–58.

¹⁸ Alhamuddin.

diberikan pada tahun 1952. Kurikulum ini telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Aturan yang paling penting dari kurikulum 1952 adalah bahwa setiap kesempatan belajar harus memperhitungkan bagaimana materi tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari penduduk Indonesia.

Kurikulum di sini lebih mirip dengan Rencana Pelajaran Terurai 1952 daripada kurikulum lainnya. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali, seorang guru mengajar satu mata pelajaran," ujar Djauzak Ahmad, Direktur Pusat Pendidikan Dasar Depdiknas dari tahun 1991 hingga 1995. Kelas Masyarakat juga dibangun pada periode tersebut. Ini adalah sekolah khusus untuk siswa kelas 6 Sekolah Dasar yang belum melanjutkan ke SMP. Kelas Masyarakat Mengajarkan Keterampilan, Seperti Pertanian, Pertukangan, dan Perikanan Tujuannya, untuk Mengajarkan Anak.

3. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)¹⁹

Pada tahun 1964, pemerintah Indonesia kembali menerapkan sistem pendidikan nasional. Tahun ini dikenal sebagai Rencana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang telah menjadi bagian dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah memiliki keinginan agar penduduk memiliki pengetahuan akademis untuk lulus ijazah sekolah menengah, sehingga kelas-kelas diadakan di bawah program Pancawardhana, yang menekankan pada pengembangan moral, kecerdasan, pengembangan emosional/seni, keterampilan, dan jasmani. Ada banyak yang menyatakan bahwa Panca Wardhana berfokus pada pengembangan moralitas, rasa, karsa, dan daya cipta. Materi pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima kategori: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.

4. Kurikulum 1968²⁰

Kurikulum 1968 merupakan kelanjutan dari kurikulum 1964, dengan struktur kurikulum yang berubah dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini merupakan representasi dari perubahan halus dan konsekuen yang dilakukan pada proses pelaksanaan UUD 1945. Poin utama dari Kurikulum 1968 adalah bahwa kurikulum ini membantah Rencana Pendidikan 1964, yang dipasarkan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali manusia Pancasila. Pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus dilarang dalam kurikulum 1968. Jumlah pelajarannya 9.

Djauzak mengacu pada Kurikulum 1968 sebagai kurikulum yang berlaku saat ini. "Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja," kata pembicara. Materi pelajarannya bersifat teoritis dan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Di setiap jenjang pendidikan, ada peninjauan ulang materi yang diberikan kepada siswa.

5. Kurikulum Periode 1975²¹

Tujuan dari kurikulum 1975 adalah untuk membuat pendidikan menjadi lebih efisien dan efektif. MBO (*management by objective*), yang saat ini sedang populer di bidang manajemen, merupakan hal yang menonjol, menurut Mudjito, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metodologi, sumber daya, dan tujuan pembelajaran tertuang dalam PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Periode ini dikenal sebagai periode "satuan pelajaran", yang mencakup rencana pelajaran untuk setiap bahasa.

¹⁹ Alhamuddin.

²⁰ Alhamuddin.

²¹ Alhamuddin.

Setiap kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tujuan pengajaran umum (TIU), tujuan pengajaran khusus (TIK), materi pembelajaran, alat pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Guru harus mencatat apa yang diharapkan dari setiap proyek pendidikan.

6. Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang Disempurnakan)²²

Kurikulum 1984 menekankan pada metode, keterampilan, dan pendekatan. Meskipun memperlambat prosesnya, faktor yang berhubungan dengan tujuan tetaplah penting. Kurikulum ini sering disebut sebagai Kurikulum Inti Umum 1975. Siswa positif digunakan sebagai objek pembelajaran. mulai dari memahami sesuatu hingga mendiskusikannya hingga menjilat. Model saat ini disebut sebagai *Student Active Learning (SAL)* atau Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Conny R. Semiawan, yang menjabat sebagai kepala departemen untuk kurikulum 1984, adalah tokoh terpenting dalam sejarah kurikulum ini.

Konsep CBSA, yang secara teoritis bagus dan memberikan hasil yang baik di sekolah-sekolah yang kurang dimanfaatkan, mengalami beberapa penyimpangan dan kemubaziran ketika diterapkan secara nasional. Sangat menyedihkan untuk mengatakan bahwa banyak sekolah yang berjuang untuk bekerja dengan CBSA. Terlihat jelas bahwa ada doa yang sedang berlangsung di dalam kelas di mana para siswa sedang berdiskusi. Selain itu, ada gambar di dinding dan guru telah berhenti menjelaskan model ceramah. Menjelang batas waktu yang ditentukan, CBSA.

7. Kurikulum 1994²³

Kurikulum 1994 dibuat sebagai kelanjutan dari kurikulum 1984 dan diimplementasikan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berpengaruh pada sistem pengaturan waktu belajar dengan beralihnya sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan pembagiannya hanya dalam satu tahun menjadi tiga tahap, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mendapatkan materi pendidikan yang banyak. Tujuan pengajaran adalah untuk membantu siswa memahami konsep dan menunjukkan ketekunan ketika dihadapkan pada situasi yang menantang. Kurikulum 1994 lebih mengembangkan kurikulum sebelumnya, sesuai dengan upaya. Jiwanya ingin menggabungkan kurikulum dari tahun 1975 dan 1984 sebagai dua fase proses, kata Mudjito.

Karena beban belajar siswa dinilai terlalu berat, tujuan dan proses kurikulum 1994 tidak berhasil. transportasi nasional ke lokal. Materi lokal sesuai dengan kebutuhan.

8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004²⁴

Dalam KBK ini, ada beberapa kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus yang harus dipenuhi oleh siswa. Selain itu, tujuan dari program pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Depdiknas menyebutkan karakteristik KBK sebagai berikut :

- a. Menekankan pentingnya kompetensi siswa, baik secara individual maupun kelompok.

²² Alhamuddin.

²³ Alhamuddin.

²⁴ Alhamuddin.

- b. Berfokus pada data hasil belajar yang menunjukkan keberagaman.
- c. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dalam pengajaran.
- d. d.Siswa tidak hanya diajar oleh guru, tetapi juga diajar oleh siswa lain yang menjunjung tinggi standar pendidikan dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar.

9. Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) 2006²⁵

Tahun 2006 merupakan tahun kemunculan KTSP dan uji coba KBK. Disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang kemudian disahkan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22, 23, dan 24 tahun 2006. Menurut Undang-undang No. 24 tahun 2006, Pasal 1 Ayat 15, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam hal ini, penyusunan KTSP dilakukan oleh seorang pendidik dengan tetap menekankan pada kompetensi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Memandirikan satuan pendidikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan merupakan tujuan utama KTSP, sesuai dengan piagamnya. Dengan adanya hal ini, diharapkan bahwa dengan menggunakan KTSP, sekolah dapat melaksanakan artikulasi keputusan yang terfokus dan terarah dalam pengembangan kurikulum. Otonomi penyelenggaraan pendidikan yang dimaksud pada saat itu.

10. Kurikulum 2013²⁶

Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Pembangunan Manusia, menyatakan bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan kemampuan siswa atas dasar sikap, keterampilan, dan pemahaman. Garis besar kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- a. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya karena masyarakat di dunia modern dapat dengan mudah mencari informasi dengan menggunakan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan, kemampuan kritis, interpersonal, dan antarpersonal.
- c. Memiliki tujuan untuk menumbuhkan generasi yang produktif, inventif, dan efisien.

Kurikulum 2013 merupakan pembaruan, modifikasi, dan revisi dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014 di sekolah-sekolah penyelenggara (terbatas). Kurikulum 2013 secara resmi dirilis pada hari Kamis, 15 Juli 2013. Sesuatu yang baru kemungkinan besar akan berbeda dengan yang lain.

11. Kurikulum darurat²⁷

Salah satu pilihan yang dapat ditawarkan oleh sebuah institusi pendidikan adalah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang digunakan untuk melatih siswa PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK sambil meningkatkan kemampuan dasar mereka di tahun 2013.

²⁵ Alhamuddin.

²⁶ Alhamuddin.

²⁷ Nita Oktifa, "Perbedaan Kurikulum Darurat Dan Prototipe," akupintar.id, 2022.

Peningkatan ini dilakukan dengan meningkatkan kompetensi dasar untuk setiap bidang studi. Hasilnya, siswa hanya akan berkonsentrasi pada keterampilan esensial yang menjadi prasyarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Ada empat dampak yang direkomendasikan dari proses pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Referensi yang konstan terhadap kurikulum yang ketat bagi guru.
- b. Berkurangnya beban yang harus ditanggung guru.
- c. Orang tua dapat memberikan nasihat kepada anaknya dengan lebih mudah ketika mereka belajar di rumah.

Empat karakteristik utama dari sebuah kurikulum antara lain: kesederhanaan, kejelasan, prioritas, dan kegiatan. Kurikulum pendidikan yang berat membatasi diri mereka untuk hanya mencakup materi yang penting dan komprehensif di bab-bab berikutnya.

12. kurikulum prototipe atau kurikulum 2022²⁸

Adalah satu-satunya kurikulum yang dapat digunakan oleh satu pendidik dalam rentang pendidikan berkelanjutan hingga tahun 2022-2024. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama periode waktu ketika siswa diajar, kurikulum nasional kemudian akan dihentikan pada tahun 2024.

Kurikulum prototipe memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat mempengaruhi tren pendidikan saat ini. Apa saja?

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter, seperti iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebhinekaan global; kemandirian; nalar kritis; dan kreativitas.
- b. Penekanan pada mata pelajaran esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempelajari keterampilan dasar seperti literasi dan matematika.
- c. Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pengajaran pada tingkat yang sesuai dan juga untuk menyesuaikan pengajaran dengan konteks dan budaya daerah.

Ada tujuh hal yang harus Guru ketahui tentang kurikulum prototipe :

1. Struktur Kurikulum

Pengembangan Standar Isi, Proses, dan Penilaian, serta pengembangan Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran, melibatkan Profil Pelajar Pancasila (PPP). Secara umum, struktur kurikulum yang baru terdiri dari proyek-proyek intrakurikuler seperti pembelajaran yang diajar oleh tim dan proyek-proyek berbasis proyek. Setiap sekolah menawarkan sumber daya untuk membantu mengembangkan program yang sejalan dengan tujuan pembelajaran masing-masing siswa dan sumber daya yang tersedia, serta program yang dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa.

2. Capaian Pembelajaran (CP)

Baik kurikulum 2013 maupun kurikulum darurat memuat singkatan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), yang merupakan singkatan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Format yang digunakan

²⁸ Nita Oktifa.

pada kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum Prototipe adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) adalah serangkaian pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang digunakan sebagai satu kesatuan proses jangka panjang untuk mengembangkan kompetensi tingkat tinggi. Oleh karena itu, setiap siswa yang akan menerima pengajaran dari seorang guru diharuskan untuk memperhatikan kurikulum yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang bisa dilakukan saat ini hanya pada jenjang SD, kurikulum prototipe juga dapat diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya. Sesuai dengan jenjang SD, kelas IV, V, dan VI dikecualikan dari keharusan menggunakan unit pembelajaran tematik. Sekolah dapat menerapkan tingkat pengajaran saat ini dengan mendasarkan pada pokok bahasan yang diajarkan.

4. Jumlah Jam Pelajaran

Prototipe kurikulum merdeka belajar tidak menyebutkan jumlah jam pelajaran per semester seperti halnya kurikulum 2013, sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang diajarkan. Jumlah jam pelajaran per tahun ditentukan dalam prototipe kurikulum. Hal ini memungkinkan setiap sekolah untuk menjalankan program pendidikan teman sebaya dengan mudah. Mata pelajaran tertentu dapat dipelajari, tetapi tidak pada semester ganjil, melainkan pada semester genap, atau bisa juga sebaliknya. Sebagai contoh, IPA di kelas VIII hanya diajarkan selama semester musim gugur. Hal ini dimungkinkan selama durasi studi akademik satu tahun.

5. Model Pembelajaran Kolaboratif

Dalam prototipe kurikulum, sekolah diberikan sumber daya untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif lintas mata pelajaran dan membuat asesmen lintas mata pelajaran. Contoh pertama adalah asesmen sumatif dalam format berbasis proyek atau penilaian berdasarkan proyek. Dalam prototipe kurikulum, siswa SD dapat menyelesaikan dua putaran perencanaan proyek dalam satu tahun ajaran. Sebaliknya, siswa SMA/SMK di divisi SMP dapat menyelesaikan tiga putaran perencanaan proyek dalam satu tahun ajaran. Tujuan dari hal ini adalah untuk menciptakan profil siswa yang Pancasilais.

6. Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran TIK dihilangkan dari struktur kurikulum. Mata pelajaran TIK diadakan kembali dengan nama pelajaran Informatika dalam Kurikulum prototipe dan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Jika sebuah sekolah tidak memiliki spesialis TIK, mereka dapat menugaskan guru non-TIK untuk mengajar sementara mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengajar mata pelajaran TIK. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah mendistribusikan buku teks untuk pembelajaran teknologi informasi melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Buku teks ini sangat mudah digunakan dan dipahami oleh para pengajar dan siswa.

7. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)

Mata pelajaran IPA dan IPS saat ini diajarkan di Sekolah Dasar kelas IV, V, dan 6 secara mandiri. Pada kurikulum berikutnya, kedua mata pelajaran tersebut akan diajarkan di bawah tajuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Tujuannya adalah agar para karyawan dapat lebih memperhatikan saat mengikuti pelatihan IPA dan IPS yang

diberikan di SMP. Di SMA, kelas IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali diselenggarakan di kelas XI dan XII.

Selama implementasi kurikulum in-prototype, Kemendikbud Dikti menyediakan berbagai sumber daya untuk administrasi sekolah, termasuk Buku Guru, Modul Ajar, Ragam Asesmen Formatif, dan contoh penerapan kurikulum satu mata pelajaran untuk membantu siswa dan guru dalam kegiatan di kelas. Secara umum, setiap guru di sekolah akan siap dengan modul yang lebih mudah dipahami. Namun, sebagai langkah awal, jika guru.²⁹

3.5. Dampak perubahan kurikulum

Ada beberapa dampak positif dari perubahan kurikulum, secara khusus pada satuan pendidikan yakni: 1) Kurikulum baru melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru yang akan di laksanakan, telah di rancang dengan menganalisis kekurangan atau kendala yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Jadi salah satu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Dengan harapan kurikulum yang baru dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. 2) Perubahan kurikulum di maksudnya untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Perubahan zaman yang begitu pesat, berbagai aspek termasuk pendidikan membutuhkan adanya perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Fungsi kurikulum inilah yang akan menjawab tantangan masa depan akibat tuntutan perubahan zaman tersebut dan tetap mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Sedangkan dampak negatif dari perubahan kurikulum, secara khusus pada satuan pendidikan yakni: 1) Tidak tercapainya target pendidikan di awal penerapan. Ini di akibatkan karena guru belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Di perlukan waktu bagi guru untuk memahami kurikulum baru beserta komponen-komponen jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. 2) Fasilitas yang kurang memadai. Ketersediaan fasilitas sarana dan pra sarana pada satuan pendidikan di beberapa daerah belum merata sehingga keberhasilan penerapan kurikulum yang baru menjadi terkendala. Fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing sekolah di Indonesia belum merata, sehingga kemampuan untuk memenuhi tuntutan kurikulum menjadi berbeda-beda. 3) Sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu. Perubahan kurikulum tentu saja membutuhkan sosialisasi kepada guru-guru yang merupakan pelaksana di lapangan. Kurikulum baru harus mampu membuat semua guru memahami kurikulum baru supaya penerapan kurikulum baru itu berhasil.³⁰ Dalam hal ini bahwa sosialisasi sangat penting di lakukan untuk memeberikan pemahaman tentang tujuan, capaian yang akan di peroleh, dan lain sebagainya dari penerapan kurikulum yang baru. Jika sosialisasi tidak dilaksanakan dengan baik, maka harapan kurikulum akan berhasil juga sangat kecil.³¹

4. KESIMPULAN

Perubahan kurikulum merupakan hal yang cukup penting dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Ketika hal ini terjadi, konsekuensi yang wajar adalah bagaimana menangani perubahan tersebut dengan membuatnya menjadi lebih mudah untuk membuahkan hasil yang lebih baik dan lebih mampu untuk diaplikasikan

²⁹ Nita Oktifa, "Perbedaan Kurikulum Darurat Dan Prototipe," *akupintar.id*, 2021.

³⁰ Mawati, Hanafiah, and Arifudin, "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar."

³¹ y Supriani, "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (1) (2022): 332–38.

pada bidang pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini akan menjadi lebih baik dengan menerapkan sistem manajemen kurikulum yang baik dan efisien.

REFERENCES

- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 48–58.
- Ana Herliana. "Dimensi-Dimensi Kurikulum." <http://anaherrr.blogspot.com/>, 2016.
- Andriani, Windy. "Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum Dan Permasalahannya." *Universitas Lambung Mangkurat*, 2020, 1–12.
- Herman Anis. "Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *HermanAnis.com*, 2022.
- Ifendi, Mahfud. "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 27. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>.
- Kementerian Pendidikan Indoensia. PERATURAN MANTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 35 TAHUN 2010 (2010).
- Mawati, Arin Tentrem, Hanafiah, and Opan Arifudin. "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Primar Edu* 1, no. 1 (2023): 69–82.
- Nasution, Abdul Haris., Tanjung, Flores. *Kurikulum Dan Pembelajaran Sejarah*. Edited by Mohammad Iqbal. Cetakan Ke. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nita Oktifa. "Perbedaan Kurikulum Darurat Dan Prototipe." *akupintar.id*, 2021.
- . "Perbedaan Kurikulum Darurat Dan Prototipe." *akupintar.id*, 2022.
- Nursyamsiyah, Siti, and Hairul Huda. "STRATEGI KEBERHASILAN PERUBAHAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN MU'ADALAH BAITUL ARQOM BALUNG JEMBER." *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.201>.
- Pemerintah Republik Indoensia. "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta, 2003.
- Ritonga, Maimuna. "Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period." *Bina Gogik* 5, no. 2 (2018): 1–15.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cetakan Ke. Jakarta: Kencana, 2015.
- Setiawati, Feni. "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah." *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 07 (2022).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Supriani, y. "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (1) (2022): 332–38.
- Zulkifli, Imam Hanafie, Akhmad Riadi, Firman, Mahfud Ifendi, Muhammad Latif Fauzi, and Basri. *Konsep Dasar Pengajaran & Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=XzCgEAAAQBAJ>.
- Zulkifli, Zulkifli, Murni Murni, Akhmad Riadi, Imam Hanafie, Jamal Syarif, Mahfud Ifendi, and Surono Surono. *Pendidikan Islam Di Era Smart Society 5.0*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2023.